

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori dan Penurunan Hipotesis

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen sebagai pengelola perusahaan (*agent*). Masalah keagenan muncul karena *principal* tidak melakukan perannya secara langsung di dalam menjalankan bisnisnya namun mendelegasikannya kepada agent sehingga *principal* hanya memiliki sebagian atau lebih sedikit informasi dibandingkan dengan *agent*, sehingga memiliki potensi yang memicu kecurangan dari pihak *agent* untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Prasetyo, (2009) mengungkapkan bahwa jika suatu perusahaan berkembang menjadi besar dan jumlah pemegang saham yang semakin meningkat, semakin besar pula *agency cost* yang terjadi dan pemilik semakin tidak dapat melakukan kontrol yang efektif terhadap manajer yang mengelola perusahaan.

Di dalam teori keagenan *principal* dan *agent* mempunyai perbedaan prefensi dan tujuan yang disebabkan oleh *information gap* yang terjadi. *Information gap* terjadi karena pihak manajer yang bertindak sebagai agent setiap hari melakukan kegiatan perusahaan, sehingga sangat mengetahui kondisi yang ada di dalam perusahaan yang menyebabkan mereka memiliki informasi yang sangat lengkap tentang perusahaan yang dikelolanya.

Berbeda dengan pemilik perusahaan sebagai *principal* yang hanya mengandalkan laporan keuangan yang diberikan oleh pihak manajemen, karena pemilik perusahaan tidak berinteraksi langsung pada kegiatan perusahaan yang menyebabkan pihak *principal* memiliki hanya sebagian informasi mengenai perusahaan. Oleh sebab itu manajer sebagai *agent* seharusnya selalu memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik perusahaan melalui pengungkapan informasi akuntansi di dalam laporan keuangan termasuk juga pengungkapan terhadap modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan.

Arifah (2011) menyebutkan bahwa pengungkapan *intellectual capital* tidak hanya dilihat pada aspek teknis, tetapi lebih mengidentifikasi pada pemicu utama bagi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Dengan demikian pengungkapan *intellectual capital* berperan penting dalam mengurangi asimetri informasi, akibat konflik kepentingan yang berpotensi terjadi antara manajer, yang memilih untuk menyimpan informasi yang ada untuk kepentingan mereka.

2. Teori Persinyalan (*Signalling Theory*)

Teori persinyalan (*Signalling Theory*) merupakan suatu teori yang memberikan indikasi tentang organisasi berupaya dalam memperlihatkan sinyal dalam bentuk suatu informasi yang positif yang ditujukan untuk investor melalui pengungkapan pada laporan keuangan perusahaan (Miller dan Whiting, 2005) dalam (Suparsa dkk, 2017). Teori persinyalan

berhubungan dengan cara untuk mengatasi masalah yang timbul akibat asimetri informasi. Jika pihak yang memiliki informasi dapat mengirim sinyal kepada pihak terkait maka asimetri informasi tersebut dapat dikurangi. Sebuah sinyal yang diterima dapat menjadi suatu tindakan yang dapat diamati, atau struktur yang diamati, yang dapat digunakan untuk menunjukkan karakteristik yang tidak terlihat (kualitas) dari pemberi sinyal (*signaler*) tersebut (Oktavianti, 2014).

Whiting dan Miller (2008) menyebutkan bahwa sinyal akan membuat investor dan pemangku kepentingan yang lain akan menaikkan nilai perusahaan dan membuat keputusan yang menguntungkan perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan yang memiliki kualitas yang kurang baik maka akan cenderung untuk mengungkapkan informasi yang sifatnya *mandatory*.

Pengungkapan sukarela informasi *intellectual capital* merupakan suatu hal yang efektif bagi perusahaan untuk memberikan sinyal kualitas baik yang dimilikinya. Khususnya bagi perusahaan yang menggunakan basis modal intelektual yang sangat bagus, dengan banyaknya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan akan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut mempunyai kualitas yang baik, sehingga menumbuhkan kepercayaan para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

3. Pengungkapan Modal Intelektual (*Intellectual Capital Disclosure*)

Mouritsen dkk (2001) menyebutkan bahwa modal intelektual adalah pengetahuan dalam perusahaan yang menyebabkan perusahaan dapat menyesuaikan diri dengan suatu keadaan yang bisa terus berubah. Williams (2001) mengungkapkan bahwa modal intelektual adalah sebuah informasi yang memuat wawasan yang terwujud di dalam sebuah aktivitas dengan tujuan untuk menciptakan nilai. Demikian dapat disimpulkan bahwa modal intelektual itu ditekankan kepada kemampuan modal intelektual itu di dalam menciptakan nilai dan keunggulan bersaing yang dimiliki perusahaan.

Secara umum komponen modal intelektual yang biasa dikutip di dalam berbagai macam penelitian sebelumnya dikelompokkan menjadi tiga, yang mana ketiga komponen tersebut memiliki unsur yang sama yaitu:

- a) *Human capital* yang merupakan modal pengetahuan yang terkait dengan manusia,
- b) *Structural capital* yang merupakan modal pengetahuan yang terkait dengan perusahaan, dan
- c) *Customer capital* yang merupakan modal pengetahuan yang terkait dengan pihak yang ada di luar perusahaan.

Di Indonesia pembicaraan mengenai modal intelektual mulai muncul sejak diterbitkannya PSAK NO.19 revisi 2009 tentang aset tidak berwujud. Aset tidak berwujud dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu pertama adalah aset tidak berwujud yang keberadaannya diatur melalui peraturan, seperti hak paten, hak cipta, hak sewa dan kedua adalah aset tidak berwujud yang

tidak bisa ditentukan masa berakhirnya, seperti *merk* dagang, proses rahasia, inovasi, dan *goodwill*.

Pengungkapan modal intelektual yang di laporkan di dalam laporan tahunan perusahaan dapat dijadikan informasi tambahan untuk prospek ke depan perusahaan. Pengungkapan modal Intelektual juga dapat dijadikan pertimbangan keputusan dalam berinvestasi untuk para investor. Selain itu pengungkapan intelektual juga dapat menjadi ajang untuk *marketing* perusahaan, biasanya konsumen lebih percaya akan memakai produk atau jasa sebuah perusahaan jika perusahaan tersebut memiliki reputasi yang baik.

4. Dewan Komisaris Independen

Anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dalam hal keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhinya bertindak independen dalam menjalankan tugasnya merupakan dewan komisaris independen (Sari, 2012). Komisaris independen merupakan pihak yang bertindak netral, sehingga mereka mampu menjadi penengah di dalam asimetri informasi yang terjadi antara pemegang saham dengan pihak manajer perusahaan.

5. Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris

Jika latar pendidikan dewan komisaris dari ekonomi dan bisnis maka koordinasinya dalam melaksanakan tugasnya akan lebih efektif (Mulyani, 2014). Hal ini dikarenakan dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis akan lebih dipercaya oleh dewan direksi dalam mengungkapkan pendapat maupun masukan. Dengan demikian dewan komisaris tersebut dapat mengolah perusahaan dengan baik dan membuat keputusan bisnis yang baik.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) tahun 2006 menyebutkan bahwa salah satu dari dewan komisaris independen harus mempunyai latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Latar belakang pendidikan dewan komisaris yang berasal dari pendidikan akuntansi atau keuangan akan lebih banyak mengetahui tentang kondisi perusahaan perusahaan sehingga dimungkinkan untuk mengelolah keuangan perusahaan dengan baik.

6. *Leverage*

Haryani (2012) menyebutkan bahwa *Leverage* merupakan proporsi total kewajiban terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham yang digunakan untuk memberi gambaran keadaan yang ada pada perusahaan yang bersangkutan. *Leverage* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Semakin tingginya *debt to equity ratio* maka semakin

tinggi pula resiko keuangan perusahaan tersebut. Tingginya resiko tersebut juga memungkinkan perusahaan yang bersangkutan tidak bisa melunasi kewajiban atau hutang baik berupa pokok ataupun bunga, sehingga dengan demikian mengindikasikan bahwa perusahaan yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam hal keuangan.

7. Intensitas *Research and Development*

Padgett dan Galan (2010) mengartikan *research and development* sebagai investasi dalam menambahkan wawasan dan pengetahuan yang untuk mendapatkan penemuan produk dan proses yang baru. Penemuan produk dan proses yang baru membuat perusahaan terus berinovasi sehingga menghasilkan karya yang baru untuk mendukung kelangsungan hidup perusahaan ke depan. Jika intensitas *research and development* perusahaan tinggi maka kesempatan perusahaan untuk tetap bertahan akan tinggi pula, sehingga menimbulkan kepercayaan yang tinggi pula dari pada investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

B. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

BAPEPAM No.29/PM/2004 mengatur tentang pedoman komisaris independen yang menyebutkan bahwa komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota

dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak hanya demi kepentingan perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan, dewan komisaris independen mampu meningkatkan keefektifan peran dari dewan komisaris (Jensen dan Meckling, 1976). Komisaris independen sebagai pihak yang netral dalam perusahaan diharapkan mampu menjembatani adanya asimetri informasi yang terjadi antara pihak pemilik dengan pihak manajer. Sebagai pihak yang netral, dewan komisaris independen akan mengawasi para pemegang saham sehubungan dengan aktivitas perusahaan dan mengendalikan perilaku para manajer perusahaan (Istanti, 2009). Apabila dewan komisaris independen benar-benar melakukan peran monitoring berkemungkinan pengungkapan akan semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Uzliawati (2015) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *intelectuall capital disclosure*, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari dan Putra (2016). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diturunkan:

H_1 : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

2. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris dengan *Intellectual Capital Disclosure*

Latar belakang pendidikan dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Jika latar belakang pendidikan dewan komisaris tersebut dari bidang akuntansi dan keuangan maka dewan komisaris akan lebih baik dalam mengelola keuangan dan bisnis di dalam perusahaannya. Jika dihubungkan dengan teori persinyalan maka perusahaan yang memiliki dewan komisaris berlatar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis akan lebih baik mengelola perusahaannya. Dengan demikian jika perusahaan yang diolah dengan baik tersebut akan memberikan *image* yang baik terhadap perusahaannya. Sehingga mendorong manajer untuk melakukan pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunannya sehingga akan menarik para investor yang akan berinvestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2014) menemukan bahwa latar belakang dewan komisaris berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diturunkan:

H_2 : Latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

3. Pengaruh *Leverage* dengan *Intellectual Capital Disclosure*

Perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang proporsi hutangnya kecil. Untuk mengatasi hal tersebut, manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi yang diharapkan dapat semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat *leverage*. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut teori persinyalan, pengungkapan informasi yang lebih banyak dilakukan karena perusahaan dengan rasio hutang yang rendah lebih insentif dalam mengirim sinyal ke pasar mengenai struktur keuangannya, sehingga semakin tinggi rasio *leverage* maka akan semakin rendah kepercayaan para investor terhadap kualitas sebuah perusahaan, dengan mengungkapkan laporan keuangan maupun *intellectual capital* pada laporan tahunannya maka perusahaan dapat menunjukkan bahwa kemungkinan resiko yang dihadapi dapat diatasi. Meskipun perusahaan mempunyai *leverage* yang tinggi, perusahaan akan terbuka pada informasi termasuk pengungkapan *intellectual capital*, untuk bertanggung jawab dan menunjukkan kepada *stakeholder* bahwa saham yang ditanam pada perusahaan akan tetap aman.

Purnomosidhi (2005), Utama dan Khafid (2015) dan Kumala dan sari (2016) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diturunkan:

H_3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

4. Pengaruh Intensitas *Research and Development* dan *Intellectual Capital Disclosure*

Di masa ekonomi baru berbasis pengetahuan, *research and development* menjadi hal penting dalam kesuksesan perusahaan di dalam penciptaan modal intelektual (Purnomosidhi, 2005). Dengan *research and development* akan terus membuat inovasi dalam layanan jasa atau produk yang diciptakan. Dengan inovasi secara terus-menerus dapat membantu perusahaan untuk tetap mempertahankan eksistensinya dan meningkatkan keunggulan kompetitifnya. Perusahaan-perusahaan mengeluarkan dana yang besar untuk melakukan penelitian dan pengembangan agar dapat menciptakan produk atau proses baru, memperbaiki kualitas produk yang ada, dan menemukan pengetahuan baru yang dapat bermanfaat dimasa depan.

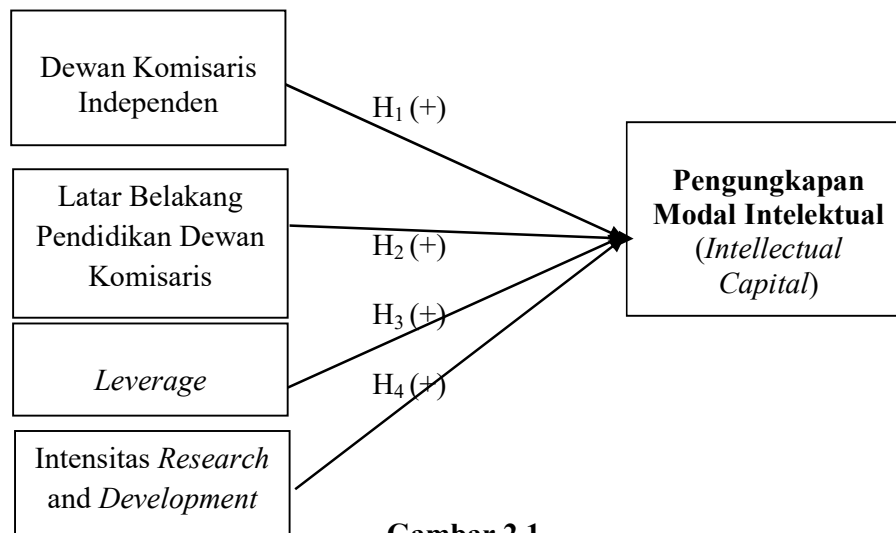
Menurut *signalling theory* yang diungkapkan oleh Aisyah dan Sudarno (2014) bahwa pengungkapan beberapa informasi diharapkan dapat memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan telah menetapkan praktek-praktek industri yang baik yang dapat menjadi sinyal

bagi para investor bahwa perusahaan telah mengelola modal intelektualnya dengan baik guna menciptakan nilai jangka panjang perusahaan sehingga dapat mempengaruhi keputusan investasinya. Dengan demikian dengan adanya *research and development* akan memungkinkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas terutama yang berkaitan dengan *research and development*.

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dan Sudarno (2014) menemukan bahwa intensitas *research and development* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diturunkan:

H_4 : Intensitas *research and development* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

C. Model Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian